

## SUPORTER REMAJA SEPAK BOLA: FANATISME MEMPENGARUHI PERILAKU AGRESI?

Haykal Aziz, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri M.  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510  
haykalaziz.14@gmail.com

### Abstract

Football fans are football fans, which is one of the most popular sports in Indonesia. Football fans in Indonesia consist of various age groups, and are dominated by teenagers. Adolescence is a transitional age that has unstable emotional conditions, extreme emotional experiences and always feels pressured. These conditions make them easily provoked by emotions so that the emergence of aggressive behavior, one of which is influenced by fanaticism. As found in several cases of clashes between supporters. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the effect of fanaticism on aggressive behavior in youth soccer supporters. **Methods:** The design of this research is causal comparative. The number of respondents in this study were 100 football fans in Jabodetabek using non-probability sampling, purposive sampling. **Results:** The results of this study are that there is a positive influence of fanaticism on aggressive behavior in youth soccer supporters. Fanaticism affects aggressive behavior by 21.1%. More teenage supporters have high fanaticism (61%) and high aggressive behavior (58%). There is no relationship between gender, education and favorite club with aggressive behavior. Supporters of teenage boys and girls soccer, elementary, middle and high school education, favorite clubs Persebaya, Persib, Persija, Sriwijaya FC and Semen Padang are more likely to have high aggressive behavior. Youth football supporters with favorite clubs Arema, Madura United, Bali United, Persik Kediri and Persipura have more low aggressive behavior.

**Keywords:** Fanaticism, Aggression behavior, Youth supporters.

### Abstrak

Suporter sepak bola merupakan penggemar sepak bola yang merupakan salah satu olahraga yang banyak diminati di Indonesia. Suporter sepak bola di Indonesia terdiri dari berbagai kelompok usia, dan didominasi oleh kalangan remaja. Usia remaja merupakan usia transisi yang memiliki kondisi emosi yang labil, pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan. Kondisi tersebut yang menjadikan mereka mudah terpancing emosi sehingga timbulnya perilaku agresi yang salah satunya dipengaruhi oleh fanatisme. Seperti ditemukannya beberapa kasus mengenai bentroknnya antar suporter. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola. **Metode:** Rancangan penelitian ini adalah kausal komparatif. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 100 suporter sepak bola di Jabodetabek dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling*, jenis *purposive sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola. Fanatisme mempengaruhi perilaku agresi sebesar 21,1%. Suporter remaja lebih banyak yang memiliki fanatisme tinggi (61%) dan perilaku agresi tinggi (58%). Tidak ada hubungan jenis kelamin, pendidikan dan klub favorit dengan perilaku agresi. Suporter remaja sepak bola laki-laki dan perempuan, pendidikan SD, SMP dan SMA, klub favorit Persebaya, Persib, Persija, Sriwijaya FC dan Semen Padang lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi. Suporter remaja sepak bola dengan klub favorit Arema, Madura United, Bali United, Persik Kediri dan Persipura lebih banyak memiliki perilaku agresi rendah.

**Kata Kunci:** Fanatisme, Perilaku agresi, Suporter remaja

### Pendahuluan

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang telah mendunia karena diminati oleh orang banyak dan berkembang di setiap negara. Saat ini, sepak bola telah menjadi salah satu cabang olahraga yang memiliki banyak penggemar atau fans. Di Indonesia sendiri, sepak bola adalah salah satu

olahraga yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Menurut data yang diperoleh dari takaitu.id pada tanggal 19 Maret 2018 sepakbola adalah olahraga yang digemari oleh masyarakat Indonesia diikuti bulu tangkis, lari, bersepeda, dan senam. Minat dalam olahraga ini adalah bukan hanya memainkannya, melainkan menonton

pertandingan sepak bola juga memberikan kesenangan tersendiri bagi masyarakat. Munculnya kompetisi sepak bola di Indonesia membuat klub-klub sepak bola yang ada di Indonesia mengikuti kompetisi tersebut. Klub yang mengikuti kompetisi tersebut memiliki yang namanya suporter.

Menurut Ridyawanti (dalam Hapsari & Wibowo, 2015) suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan. Bersama para pemain dan *official* serta perangkat pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan. Suporter terdiri dari berbagai macam kalangan usia. Ada yang masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun. Menurut data yang diperoleh dari *rappler.com* pada tanggal 17 November 2016 jumlah suporter se Indonesia berkisar 3.000.000. Namun, jumlah tersebut adalah jumlah yang terdata dan diyakini bahwa suporter sepak bola se Indonesia yang tidak terdata jumlahnya lebih banyak.

Menurut data yang diperoleh dari *kompasiana.com* pada tanggal 25 September 2018 anggota suporter didominasi oleh kalangan remaja. Menurut Hurlock (dalam Huda, 2016) remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutananya. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Menurut Hurlock (dalam Rozali, 2008) remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan. Jika remaja memiliki kematangan emosi positif, ia akan mampu menghindari stimulus yang negatif. Seperti yang dilakukan oleh suporter yang lebih memilih menghindar jika terjadi bentrok antar suporter. Sebaliknya jika remaja memiliki kematangan emosi negatif, ia akan mudah untuk terpancing emosinya dan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Aksi bentrok dengan suporter klub lain dapat ditunjukkan dari *liputan6.com* pada tanggal 25 September 2018, pada periode 2014-2018 terdapat 12 orang meninggal dunia yang diakibatkan bentrok antar suporter. Suporter Persija Jakarta, Haringga Sirila (23), tewas dikeroyok suporter Persib Bandung di area parkir Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) menjelang laga Gojek Liga 1 bersama Bukalapak yang mempertemukan Maung Bandung kontra Macan Kemayoran, Minggu

(23/9/2018). Baru-baru ini aksi bentrok suporter sepakbola Indonesia kembali terjadi. Hal ini dapat ditunjukkan dari *kompas.com* pada tanggal 18 Februari 2020 yang menyebutkan bahwa telah terjadi bentrok antar suporter yang melibatkan suporter Persebaya Surabaya dan suporter Arema pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020 yang terjadi di sekitar Stadion Supriyadi Kota Blitar, Jawa Timur dalam laga semifinal Piala Gubernur Jawa Timur. Meskipun tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut terdapat 7 sepeda motor yang dibakar massa dalam bentrok tersebut. Dengan banyaknya jumlah korban jiwa dan kerusakan materil yang ditimbulkan dari bentrok antar suporter yang pelakunya tidak hanya orang dewasa ada pula remaja yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Pribadi, 2018). Hal tersebut dipicu oleh rasa dendam terhadap klub dan suporter lawan, hingga dipicu oleh rivalitas yang tinggi antar klub di daerah yang sama. Dari perilaku yang dilakukan oleh para suporter tersebut, dapat dikatakan sebagai perilaku agresif.

Buss dan Perry (dalam Hendra, 2018) menyatakan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Menurut Baron dan Byrne (dalam Suryati, 2015) agresif adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain. Menurut Kartono (dalam Suryati, 2015) agresif merupakan suatu ledakan emosi dan kemarah-kemarahan hebat, perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang ditunjukkan kepada seseorang atau benda.

Menurut Buss dan Perry (dalam Hendra, 2018), terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek yang dimaksud yaitu: (1) *Physical aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik. (2) *Verbal aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal. (3) *Anger*, merupakan suatu bentuk reaksi efektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresif. (4) *Hostility* yaitu tergolong dalam agresif *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain. Suporter yang memiliki agresif tinggi akan menimbulkan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain. Seperti memukul suporter klub lain, merusak fasilitas umum, dan mengejek suporter klub lain. Sedangkan suporter yang memiliki agresif rendah mereka tidak menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, merusak atau menghina. Menurut Buss

dan Perry (dalam Hendra, 2018) salah satu faktor yang mempengaruhi dari perilaku agresi adalah fanatisme.

Menurut Goddard (dalam Eliani dkk., 2018) fanatisme adalah keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Eysenck (dalam Putri, 2014) menyatakan bahwa fanatisme adalah sikap dan pandangan yang dimiliki seseorang dengan derajat emosional yang sangat kuat yang hanya tertuju pada satu hal atau *figure* tertentu.

Menurut Goddard (dalam Syahputra, 2015) terdapat empat aspek fanatisme, yaitu: (1) Besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, dengan besarnya sikap fanatisme seseorang akan memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya. (2) Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, hal ini merupakan esensi yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut. (3) Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan yang senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakan dan sesuatu hal tersebut lebih bermakna jika mempunyai rasa kecintaan terhadap apa yang dilakukan. (4) Motivasi yang datang dari keluarga juga dapat mempengaruhi seseorang pada kegiatannya. Fanatisme juga dapat muncul dari dukungan keluarga.

Seorang suporter yang memiliki fanatisme tinggi dapat menunjukkan perilaku seperti menonton langsung pertandingan dimanapun saat klubnya bertanding, membeli atribut klub kesayangannya, dan membela klubnya ketika dihina atau diejek oleh suporter lain. Hal tersebut ditandai dengan beberapa aspek yang muncul, yaitu aspek besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, dan sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan seorang suporter yang memiliki fanatisme rendah dapat menunjukkan perilaku seperti tidak sering menonton langsung ketika timnya bertanding, lebih cenderung diam saat klubnya dihina atau diejek oleh suporter lawan. Salah satu bentuk perilaku dari fanatisme adalah seseorang akan membela apa yang ia yakini dengan cara apapun.

Seorang suporter yang memiliki perilaku agresi tinggi dapat menunjukkan perilaku seperti melakukan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal seperti memukul suporter lain atau menghina klub lawan. Hal tersebut ditandai dengan beberapa aspek yang muncul, yaitu aspek *Physical aggression*, *Verbal aggression*, *Anger*, dan *Hostility*. Sedangkan seorang suporter yang memiliki perilaku

agresi rendah dapat menunjukkan perilaku seperti mereka akan diam ketika klubnya dihina atau dijelekan, memilih untuk menghindar ketika terjadi bentrok antar suporter karena ia beranggapan bahwa hal tersebut bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Marimaa (dalam Eliani dkk., 2018) fanatisme menjadi kajian luas yang dapat ditinjau dari berbagai kasus dan perspektif yang berbeda, saat seseorang menggemari sesuatu objek ataupun subjek akan sah-sah saja jika perilaku-perilaku memuja tersebut dilakukan, yang menjadi permasalahan dalam perilaku fanatisme adalah saat perilaku ini sudah berkembang menjadi perilaku yang dapat membahayakan ataupun sampai melukai orang lain, perilaku fanatisme yang ditunjukkan penggemar ini seringkali mengarah pada perilaku negatif lain seperti perilaku agresif. Berdasarkan hasil wawancara kedua suporter di atas dapat diketahui bahwa ada suporter yang memiliki fanatisme tinggi dan rendah. Ketika suporter memiliki fanatisme yang tinggi maka diduga dapat menimbulkan perilaku agresi yang tinggi dan ketika suporter memiliki fanatisme yang rendah maka diduga perilaku agresinya pun rendah. Ketika suporter remaja memiliki fanatisme yang tinggi, maka ia akan melakukan apapun demi klub kebanggaannya seperti membeli atribut, menonton langsung di stadion dimanapun klubnya bertanding dan membela klubnya ketika dihina atau dijelekan dengan cara apapun. Hal tersebut dapat menyebabkan perilaku agresi karena mereka akan melakukan apapun demi membela klub kesayangannya. Ketika suporter remaja memiliki perilaku agresi yang tinggi, maka ia akan melakukan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal seperti memukul suporter lain atau menghina klub lawan. Sebaliknya, ketika suporter remaja memiliki fanatisme yang rendah mereka tidak sering nonton langsung di stadion, tidak membeli atribut klubnya dengan alasan lebih baik uangnya disimpan untuk kebutuhan yang lebih penting dibandingkan untuk membeli atribut. Ketika suporter remaja memiliki fanatisme rendah diduga memiliki perilaku agresi yang rendah. Hal ini diduga mereka akan diam ketika klubnya dihina atau dijelekan, memilih untuk menghindar ketika terjadi bentrok antar suporter karena ia beranggapan bahwa hal tersebut bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agriawan (2016) dengan judul Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola menyatakan bahwa fanatisme memang memiliki peran sebagai pemicu untuk terjadinya tindakan agresi yang dilakukan oleh supporter. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh

Putri (2014) yang berjudul Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Klub Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepak Bola Nonton Bareng di Yogyakarta menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fanatisme terhadap klub dengan kecenderungan perilaku agresif pada suporter sepak bola klub no-bar. Namun, penelitian kali ini, peneliti berfokus pada suporter remaja sepakbola.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif pada suporter remaja sepak bola, mengetahui gambaran fanatisme dan perilaku agresif suporter remaja sepak bola, mengetahui gambaran perilaku agresif suporter remaja sepak bola berdasarkan data penunjang. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif signifikan fanatisme dengan perilaku agresif suporter remaja sepak bola.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif non-eksperimen, dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah suporter sepak bola se Indonesia yang berjumlah 3.000.000 orang. Peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling* Sampel dalam penelitian ini adalah suporter sepak bola yang berusia 18-21 tahun, dan suporter yang tinggal di Jabodetabek. Dari hasil perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, maka pengambilan sampel pada penelitian ini berjumlah 100 orang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu frekuensi untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari responden yaitu berupa jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan klub sepak bola favorit. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk memastikan data sebaran normal dengan menggunakan *one-sampel kolmogorov-smirnov test* dengan besaran  $p > 0,05$  maka hasil sebaran normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka hasil sebaran data dikatakan tidak normal. Kemudian, uji Regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh satu variabel independent terhadap satu variabel dependennya, data dikatakan memiliki pengaruh jika  $\text{sig } p < 0,05$ . Kemudian, dilakukan juga perhitungan interpretasi skor kategorisasi berdasarkan nilai *mean* (rata-rata). Dalam penelitian ini dilakukan analisis crosstab atau tabulasi silang pada variable perilaku agresif terhadap data penunjang yaitu jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan klub sepak bola favorit.

Metode yang digunakan yaitu berdasarkan skala Likert. Untuk skala fanatisme diukur menggunakan skala fanatisme yang dimodifikasi dari penelitian Agriawan (2016) sebanyak 31 item

valid. Skala perilaku agresif yang dimodifikasi dari penelitian Meitasari (2014) sebanyak 41 item valid.

Uji validitas menggunakan teknik validitas konstruk, selanjutnya digunakan teknik korelasi *product moment* untuk mengukur tingkat validitas antar item. Dalam penelitian ini item dikatakan valid jika  $r \geq 0,30$  (Sugiyono, 2017). Uji reliabilitas pada penelitian ini akan menggunakan teknik *internal consistency* dengan perhitungan Alpha Cronbach. Item dapat dikatakan reliabel jika  $\alpha \geq 0,70$  (Sugiyono, 2017). Setelah dilakukan uji validitas, alat ukur dukungan sosial teman sebaya memiliki 31 aitem yang valid, dengan nilai reabilitas ( $\alpha$ ) = 0,913. Dan alat ukur penyesuaian akademik memiliki 41 aitem yang valid. Dengan nilai reliabilitas sebesar ( $\alpha$ ) = 0,967.

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Hasil uji normalitas Fanatisme dan Perilaku Agresi

	Fanatisme	Perilaku Agresi
N	100	100
Kolmogorov-Smirnov Z	1,246	1,225
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,090	0,099

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel fanatisme menunjukkan nilai sig. (p) sebesar 0,090; ( $p > 0,05$ ) dan pada variabel perilaku agresif didapat nilai sig. (p) sebesar 0,099; ( $p > 0,05$ ) Hal ini dapat dikatakan distribusi data fanatisme dan perilaku agresif adalah normal.

Tabel 2

Hasil nilai Anova

Model	Df	F	Sig.
Regression	1	26,132	0,000

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat nilai F sebesar 26,132 dan nilai sig. (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa model yang saya ajukan itu sama dengan apa yang terjadi di lapangan.

Tabel 3

Hasil nilai koefisien

	B	Std. Error	t	Sig.
Constan	10,937	20,063	0,545	0,587
Fanatisme	1,327	0,260	5,112	0,000

Berdasarkan hasil nilai koefisien, didapatkan persamaan regresi yaitu:  $Y = 10,937 + 1,327X$  menunjukkan bahwa pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif bernilai positif. Artinya semakin

tinggi fanatisme maka semakin tinggi perilaku agresi, begitupun sebaliknya semakin rendah fanatisme maka semakin rendah perilaku agresi.

Tabel 4  
Hasil model summary

Model	R	R Square
1	0,459	0,211

Berdasarkan hasil model summary dapat dilihat nilai R sebesar 0,459 dan nilai R square sebesar 0,211. Artinya kontribusi antara variabel fanatisme dalam menjelaskan perilaku agresi sebesar 21,1%. Sedangkan sisanya yaitu 78,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain.

Tabel 5  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	B	T hitung	T tabel	Sig t
Fanatisme	1,327	5,112	1,98447	0,000

Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel fanatisme didapatkan nilai t hitung sebesar 5,112 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dan nilai sig t sebesar 0,000 ( $sig\ t < 0,05$ ) yang menunjukkan hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh positif fanatisme terhadap perilaku agresi suporter remaja sepak bola.

Pengkategorian fanatisme dan perilaku agresi menggunakan perhitungan nilai rata-rata (mean).

Tabel 6  
Kategorisasi fanatisme

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	61	61%
Rendah	39	39%
	100	100%

Berdasarkan tabel 6 diketahui 61 suporter remaja (61%) memiliki fanatisme tinggi. Dapat dikatakan suporter remaja akhir lebih banyak pada katagori fanatisme tinggi (61%) dari yang rendah (39%).

Tabel 7  
Kategorisasi perilaku agresi

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	58	58%
Rendah	42	42%
	100	100%

Berdasarkan tabel 7 diketahui 58 mahasiswa rantau (58%) memiliki perilaku agresi yang tinggi. Dapat dikatakan disimpulkan suporter remaja akhir

lebih banyak pada perilaku agresi tinggi (58%) dari yang rendah (42%).

Tabel 8  
Gambaran frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	66	66%
Perempuan	34	34%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil tabel 8 dari 100 responden diketahui 66 responden (64%) berjenis kelamin laki-laki, dan 34 responden (36%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 9  
Gambaran frekuensi berdasarkan klub sepak bola Indonesia favorit

Klub Sepak Bola Indonesia Favorit	Frekuensi	Persentase
Arema	4	4%
Madura United	2	2%
Bali United	3	3%
Persebaya	8	8%
Persib	6	6%
Persija	57	57%
Persik Kediri	1	1%
Persipura	4	4%
Persita	5	5%
Semen Padang	4	4%
Sriwijaya FC	6	6%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil tabel 9 dapat disimpulkan responden memilih klub sepak bola Indonesia yang menjadi favorit paling banyak adalah Persija yaitu sebanyak 57 orang (57%), Persebaya yaitu sebanyak 8 orang (8%), Klub Persib dan Sriwijaya FC masing-masing sebanyak 6 orang (6%). Kemudian klub Persita sebanyak 5 (5%) klub Arema, Persipura dan Semen Padang masing-masing sebanyak 4 orang (4%). Begitu juga responden yang memilih klub sepak bola Indonesia yang menjadi favorit Bali United sebanyak 3 orang (3%), klub Madura United sebanyak 2 orang (2%), dan klub Persik Kediri sebanyak 1 orang (1%).

Tabel 10  
Gambaran frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SD/Sederajat	5	5%
SMP/Sederajat	19	19%
SMA/Sederajat	76	76%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil tabel 10 diketahui pendidikan terakhir responden paling banyak SMA/Sederajat berjumlah 76 orang (76%), diikuti SMP/Sederajat berjumlah 19 orang (19%), dan SD/Sederajat berjumlah 5 orang (5%).

Tabel 11  
Gambaran Perilaku Agresi berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Perilaku Agresi		Total
	Tinggi	Rendah	
Laki-laki	38 (57,6%)	28 (42,4%)	66 (100%)
Perempuan	20 (58,8%)	14 (41,2%)	34 (100%)
Total	58 (58,0%)	42 (42,0%)	100 (100%)

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa suporter remaja akhir dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi sebanyak 38 orang (57,6%) dan yang rendah sebanyak 28 orang (42,4%). Suporter remaja akhir dengan jenis kelamin perempuan memiliki lebih banyak perilaku agresi tinggi yaitu sebanyak 20 orang (58,8%) dan yang rendah sebanyak 14 orang (41,2%). Jadi suporter remaja akhir laki dan perempuan sama-sama lebih banyak pada perilaku agresi tinggi, dimana perempuan lebih tinggi (58,8%) dari laki-laki (57,6%).

Tabel 12  
Gambaran Chi-square perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin

	Asymp Sig. (2-sides)
Pearson Chi Square	0,905
N of Valid Cases	100

Berdasarkan hasil tes *chi-square* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,905 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada suporter remaja akhir sepak bola.

Tabel 13  
Gambaran Perilaku Agresi berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Perilaku Agresi		Total
	Tinggi	Rendah	
SD/Sederajat	4 (80,0%)	1 (20,0%)	5 (100%)
SMP/Sederajat	12 (63,2%)	7 (36,8%)	19 (100%)
SMA/Sederajat	42 (55,3%)	34 (44,7%)	76 (100%)
Total	58 (58,0%)	42 (42,0%)	100 (100%)

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa suporter sepak bola remaja akhir yang menempuh pendidikan hingga SD/Sederajat memiliki lebih banyak perilaku agresi tinggi sebanyak 4 orang (80,0%) dan yang rendah sebanyak 1 orang (20,0%). Suporter sepak bola remaja akhir yang menempuh pendidikan hingga SMP/Sederajat lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi sebanyak 12 orang (63,2%) dan yang rendah sebanyak 7 orang (36,8%). Suporter sepak bola remaja akhir yang menempuh pendidikan hingga SMA/Sederajat lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi sebanyak 42 orang (55,3%) dan yang rendah sebanyak 34 orang (44,7%). Semakin rendah pendidikan terakhir, semakin tinggi perilaku agresi.

Tabel 14  
Gambaran Chi-square perilaku agresi berdasarkan pendidikan terakhir

	Asymp Sig. (2-sides)
Pearson Chi Square	0,488
N of Valid Cases	100

Berdasarkan hasil tes *chi-square* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,488 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungannya perilaku agresi dengan pendidikan terakhir pada suporter sepak bola remaja akhir.

Tabel 15  
Gambaran Perilaku Agresi berdasarkan klub favorit

Klub Favorit	Kategorisasi Agresi		Total
	Tinggi	Rendah	
Arema	2 (28,6%)	5 (71,4%)	7 (100%)
Madura United	0 (0,0%)	2 (100%)	2 (100%)
Bali United	0 (0,0%)	3 (100%)	3 (100%)
Persebaya	5 (55,6%)	4 (44,4%)	9 (100%)
Persib	4 (57,1%)	3 (42,9%)	7 (100%)
Persija	37 (71,2%)	15 (28,8%)	52 (100%)
Persik Kediri	0 (0,0%)	1 (100%)	1 (100%)
Persipura	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
Persita	2 (50%)	2 (50%)	4 (100%)
Semen Padang	3 (60%)	2 (40%)	5 (100%)
Sriwijaya FC	4 (66,7%)	2 (33,3%)	6 (100%)
Total	58 (58%)	42 (42%)	100 (100%)

Berdasarkan tabel 15 sepak bola remaja akhir yang memfavoritkan Arema memiliki lebih banyak perilaku agresi rendah sebanyak 5 orang (71,4%) dan yang tinggi sebanyak 2 orang (28,6%), yang memfavoritkan Madura United semuanya memiliki perilaku agresi rendah sebanyak 2 orang (100%). Suporter sepak bola remaja akhir yang memfavoritkan Bali United semuanya memiliki perilaku agresi rendah sebanyak 3 orang (100%), yang memfavoritkan Persebaya memiliki lebih banyak perilaku agresi tinggi sebanyak 5 orang (55,6%) dan yang rendah sebanyak 4 orang (44,4%). Suporter sepak bola remaja akhir yang memfavoritkan Persib memiliki lebih banyak perilaku agresi tinggi sebanyak 4 orang (57,1%) dan yang rendah sebanyak 3 orang (42,9%), yang memfavoritkan Persija memiliki lebih banyak perilaku agresi tinggi sebanyak 37 orang (71,2%) dan yang rendah sebanyak 15 orang (58,8%). Suporter sepak bola remaja akhir yang memfavoritkan Persik Kediri semuanya memiliki perilaku agresi rendah sebanyak 1 orang (100%), yang memfavoritkan Persipura memiliki lebih banyak perilaku yang rendah sebanyak 3 orang (75,0%) dari yang tinggi sebanyak 1 orang (25,0%). Suporter sepak bola remaja akhir yang memfavoritkan Persita memiliki lebih banyak yang rendah sebanyak 2 orang (50,0%) dari yang tinggi sebanyak 2 orang (50,0%) dan yang memfavoritkan Semen Padang semuanya memiliki perilaku agresi tinggi sebanyak 3 orang (60,0%) dan yang rendah sebanyak 2 orang (40,0%). Suporter sepak bola

remaja akhir yang memfavoritkan Sriwijaya FC memiliki lebih banyak perilaku agresi tinggi sebanyak 4 orang (66,7%) dan yang rendah sebanyak 2 orang (33,3%). Jadi suporter yang memfavoritkan Persebaya, Persib, Persija, Semen Padang dan Sriwijaya FC lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi.

Tabel 16  
Gambaran Chi-square perilaku agresi berdasarkan Klub Favorit

	Asymp Sig. (2-sides)
Pearson Chi Square	0,084
N of Valid Cases	100

Berdasarkan hasil tes *chi-square* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,084 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungannya perilaku agresi dengan klub favorit pada suporter sepak bola remaja akhir.

### Pembahasan

Berdasarkan pada hasil uji normalitas dapat dikatakan distribusi data fanatisme dan perilaku agresi adalah normal karena masing-masing variabel memperoleh nilai sig.  $p > 0,05$ . Berdasarkan hasil nilai Anova, dapat dilihat nilai F sebesar 26,132 dan nilai sig. (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa model yang saya ajukan itu sama dengan apa yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil analisis uji data statistik menggunakan perhitungan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada pengaruh positif signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi. Karena fanatisme adalah keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Sehingga suporter yang memiliki fanatisme tinggi, mereka akan melakukan apapun demi klub kebanggaannya seperti membeli atribut, menonton langsung di stadion dimanapun klubnya bertanding dan membela klubnya ketika dihina atau dijelekan dengan cara apapun. Hal tersebut dapat menyebabkan perilaku agresi karena perilaku agresi sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga mereka akan melakukan apapun demi membela klub kesayangannya. Ketika suporter remaja memiliki perilaku agresi yang tinggi, maka ia akan melakukan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal seperti memukul suporter lain atau menghina klub lawan.

Begitupun sebaliknya, ketika suporter remaja memiliki fanatisme yang rendah diduga karena mereka mampu mempertimbangkan hal yang

akan dilakukan dan tidak hanya ikut-ikutan saja tanpa adanya pertimbangan yang matang. Remaja akhir yang memiliki fanatisme rendah tidak sering nonton langsung di stadion, tidak membeli atribut klubnya dengan alasan lebih baik uangnya disimpan untuk kebutuhan yang lebih penting dibandingkan untuk membeli atribut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2019) mengenai pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresi verbal pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019 di kota Malang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel fanatisme terhadap agresi verbal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Agriawan (2016) mengenai hubungan fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepak bola, dengan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang menunjukkan semakin tinggi fanatik suporter sepak bola akan semakin tinggi tingkat perilaku agresinya.

Dalam penelitian ini nilai dari determinasi atau  $R^2$  diketahui bahwa fanatisme memiliki pengaruh sebesar 21,1%. Sedangkan sisanya yaitu 78,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme memang memiliki peran sebagai pemicu untuk terjadinya tindakan agresi yang dilakukan oleh suporter. Hal senada terjadi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapsari dan Wibowo (2015) yang mengangkat penelitian tentang hubungan fanatisme dengan perilaku sepakbola yang dilakukan pada suporter The Jack Mania (Persija Jakarta) dan Bobotoh (Persib Bandung) yang mendapatkan hasil bahwa fanatisme memiliki hubungan dengan perilaku agresi meskipun hubungannya terbilang lemah dengan sumbangsih efektif sebesar 3,7%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fanatisme memang memiliki hubungan dengan perilaku agresi suporter sepakbola. Jiwa fanatisme yang dimiliki oleh suporter dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal berlebihan yang berhubungan dengan hal-hal yang disukainya. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki jiwa fanatisme yang rendah potensi untuk melakukan tindakan agresi juga akan rendah. Tindakan agresi dapat menyebabkan resiko negatif untuk orang lain selain kerusakan juga dapat menyebabkan adanya korban jiwa.

Hasil penelitian ini mengenai kategorisasi fanatisme suporter bola remaja lebih banyak yang memiliki fanatisme tinggi yang berjumlah 61 orang (61%). Hal ini di duga karena adanya rasa cinta terhadap klub daerahnya, dan cenderung hanya ikut-ikutan saja tanpa adanya pertimbangan yang matang. Jannah (dalam Eliani dkk., 2018) diketahui bahwa remaja memiliki kecenderungan besar menjadi penggemar fanatik yang tergabung dalam suatu komunitas penggemar, karena pada masa remaja

rentan terpengaruh lingkungan sosial, dan dimana pada masa ini mereka lebih memilih mementingkan kepentingan kelompok dan teman sebaya.

Suporter yang memiliki perilaku agresi tinggi adalah suporter remaja yang berjumlah 58 orang (58%). Hal ini di duga karena remaja mudah terprovokasi, emosi yang masih labil, mudah tersinggung. Menurut Hurlock (dalam Rozali, 2008) remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan. Jika remaja memiliki kematangan emosi positif, ia akan mampu menghindari stimulus yang negatif. Seperti yang dilakukan oleh suporter yang lebih memilih menghindar jika terjadi bentrok antar suporter. Sebaliknya jika remaja memiliki kematangan emosi negatif, ia akan mudah untuk terpancing emosinya dan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Namun yang terjadi di lapangan adalah remaja yang memiliki kematangan emosi negatif. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus bentrok antar suporter yang menimbulkan korban jiwa.

Hasil uji tabulasi silang antara jenis kelamin dengan perilaku agresi menunjukkan tidak ada hubungan dengan sig 0,905 ( $p > 0,05$ ). Suporter remaja akhir laki-laki dan perempuan sama-sama lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi. Hal ini diduga karena beberapa faktor salah satunya tentang mengekspresikan emosi dan agresi dalam bentuk agresi fisik dan verbal, sedangkan suporter perempuan cenderung mengekspresikan emosi dan perilaku agresi dalam bentuk kemarahan dan kebencian. Karena remaja itu adalah masa dimana seseorang sedang mencari jati diri mereka masing-masing dan memiliki kondisi emosi yang masih labil. Apabila remaja berada pada lingkungan yang cenderung agresif maka kemungkinan remaja tersebut juga cenderung berperilaku agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra, Hanifah, dan Widagdo (2017), menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Hasil uji tabulasi silang antara pendidikan terakhir dengan perilaku agresi menunjukkan tidak ada hubungan dengan sig 0,448 ( $p > 0,05$ ). Namun, jika dilihat dari tingkat perilaku agresi, maka dapat dilihat bahwa semakin rendah pendidikan remaja akhir, semakin tinggi pula perilaku agresi yang ditimbulkan. Hal ini diduga semakin tinggi pendidikan, remaja dapat berpikir apakah perbuatan agresi termasuk perbuatan baik atau buruk. Sehingga remaja yang memiliki pendidikan akhir lebih tinggi tidak mudah terprovokasi oleh perilaku agresi. Selain itu remaja yang memiliki pendidikan lebih tinggi, diduga lebih mampu mengelola emosinya



lebih baik. Pendidikan mempengaruhi kematangan emosi salah satunya diketahui bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Riyawati (2006) menyatakan bahwa kehidupan pendidikan merupakan proses belajar yang dihayati sepanjang hidupnya, baik di dalam jalur pendidikan sekolah maupun diluar sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengalaman proses belajar lebih banyak yang diperoleh sehingga berpengaruh pada kematangan emosi yang dapat mencegah timbulnya perilaku agresi.

Hasil uji tabulasi silang antara klub favorit dengan perilaku agresi menunjukkan tidak ada hubungan dengan sig 0,115 ( $p > 0,05$ ). Remaja akhir yang memiliki perilaku agresi tinggi adalah yang memfavoritkan Persija sebanyak 37 orang (71,2%), Sriwijaya FC sebanyak 4 orang (66,7%), Semen Padang 3 orang (60,0%), Persib sebanyak 4 orang (57,1%), dan Persebaya sebanyak 5 orang (55,6%). Hal ini dikarenakan adanya dendam pada masa lalu yang belum terselesaikan sehingga menjadikan suporter klub tersebut memiliki perilaku agresi yang tinggi. Selain itu, terdapat perbedaan budaya yang menyebabkan klub tersebut memiliki perilaku agresi tinggi. Suporter dari klub tersebut juga menanggapi provokasi dari suporter lawan dengan perilaku-perilaku yang menimbulkan pertikaian seperti melempar batu, mengeroyok suporter lawan yang berkunjung ke daerah Jakarta, dan membuat atribut-atribut yang provokatif dengan mencela maupun merendahkan tim lawan, sering menggunakan atribut dukungan yang dapat memprovokasi suporter rival seperti yel-yel, dan spanduk. Hal ini sejalan dengan penelitian Suwanda (2016) menyatakan bahwa suporter yang memfavoritkan Persija membenci suporter klub lain dikarenakan mereka memiliki perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati sehingga menimbulkan perilaku agresi. Menurut Krahe (dalam Alghaffar, 2017) perilaku agresif muncul karena adanya hasutan (instigation), meliputi perilaku agresif yang terjadi karena diprovokasi atau merupakan tindakan balasan. Dari hasil penelitian provokasi sring dilakukan informan pada waktu pertandingan sepak bola, bentuk provokasi yang ditunjukkan yaitu bernyanyi menggunakan kata-kata kotor, menggunakan lagu rasis, memasang banner dengan kata-kata ejekan. Mereka menyebarkan kebencian kepada supporter lain dengan memakai kaos-kaos dan spanduk yang bersifat menghujat kepada tim maupun suporter rival. Hal ini terjadi karena rivalitas mereka sudah terbentuk sejak lama sehingga mereka melakukan perilaku agresi.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan dari persamaan regresi linear nilai  $Y = 10,937 + 1,327 X$ . Artinya semakin tinggi fanatisme maka perilaku agresi suporter remaja juga akan semakin tinggi atau hubungan positif. Selain itu dapat diketahui bahwa fanatisme memiliki pengaruh sebesar 21,1% dalam membentuk perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola. Suporter remaja sepak bola lebih banyak yang memiliki fanatisme tinggi yaitu sebanyak 61 orang (61%) dan yang rendah sebanyak 39 orang (39%), dan lebih banyak yang memiliki perilaku agresi tinggi sebanyak 58 orang (58%) dan yang rendah sebanyak 42 orang (42%).

Tidak ada hubungan jenis kelamin, pendidikan dan klub favorit dengan perilaku agresi. Suporter remaja sepak bola laki-laki dan perempuan, pendidikan SD, SMP dan SMA, klub favorit Persebaya, Persib, Persija, Sriwijaya FC dan Semen Padang memiliki perilaku agresi tinggi. Suporter remaja sepak bola dengan klub favorit Arema, Madura United, Bali United, Persik Kediri dan Persipura memiliki perilaku agresi rendah.

## Daftar Pustaka

- Agriawan, D. (2016). *Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresi Suporter Sepakbola Malang* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil dari: <http://eprints.umm.ac.id/34348/1/jiptumpp-gdl-debryagria-42910-1-skripsi-6.pdf>
- Alghaffar, R (2017). *Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta Diambil dari: <http://eprints.ums.ac.id/48920/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(62), 2527-7456. Diambil dari: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psiko-humaniora/article/view/2442/1672>
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 53. Diambil dari: [https://www.academia.edu/35058403/fanatisme\\_dan\\_agresivitas\\_suporter\\_klub\\_sepak\\_bola](https://www.academia.edu/35058403/fanatisme_dan_agresivitas_suporter_klub_sepak_bola)

- Hendra, H. (2018). *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola Brigata Curva Sud* (Skripsi). Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Diambil dari: <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/3639/>
- Huda, N. (2016). *Kemandirian Pada Remaja Yang Diasuh Orangtua Tunggal* (Skripsi). Universitas Medan Area. Diambil dari: [http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1762/2/128600245\\_file2.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1762/2/128600245_file2.pdf)
- Kurniawan, A. (2019). *Pengaruh Fanatisme Dan Kontrol Diri Terhadap Agresi Verbal Pada Pendukung Calon Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Di Kota Malang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diambil dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/16585/>
- Meitasari, W. (2014). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepakbola The Jackmania* (Skripsi). Universitas Esa Unggul. Diambil dari: <https://digilib.esaunggul.ac.id/>
- Pribadi, M. A. (2018, September 24). Pengeroyok Suporter Persija Remaja Tanggung, Paling Tua Umur 20 Tahun. *Tribunnews.com*. Diambil dari: <https://wartakota.tribunnews.com/2018/09/24/pengeroyok-suporter-persija-remaja-tanggung-paling-tua-umur-20-tahun>
- Putri, D. A. (2014). *Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Klub Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Suporter Klub Sepak Bola Nonton Bareng Di Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Gadjah Mada. Diambil dari: <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/83507>
- Riyawati, D. (2006). *Perbedaan Kematangan Emosi Pada Wanita Usia 25-35 Tahun Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Usia Memasuki Perkawinan* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. Diambil dari: <https://lib.unnes.ac.id/1214/1/2097.pdf>
- Rozali, Y. A. (2008). Peran Kematangan Emosi Remaja Dalam Penyalahgunaan Narkoba. *Forum Ilmiah Indonusa*, 5(3), 156–158. Diambil dari: <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/652/613>
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147. Diambil dari: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/1585/1462>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati, I. (2015). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diambil dari: <http://repository.uin-suska.ac.id/6678/1/fm.pdf>
- Suwanda, W. (2016). *Gambaran Agresivitas Remaja Supporter Persija Jakarta (The Jakmania)* (Skripsi). Universitas Esa Unggul. Diambil dari: <https://digilib.esaunggul.ac.id/>
- Syahputra, E. H. (2015). *Hubungan Fanatisme Dan Harga Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian Jersey Bola Pada Fans Club Liga Serie A Italia Region Pekanbaru* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diambil dari: <http://repository.uin-suska.ac.id/6898/>